



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKRETARIAT JENDERAL
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



PROFIL BUDAYA DAN BAHASA

KAB. BULUKUMBA

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Profil Budaya dan Bahasa Kab. Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan

Diterbitkan oleh:

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kemendikbud, Gedung C Lantai 19
Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270

Pengarah:

Ir. Siti Sofiah, M.Sc.

Editor:

Dr. Dwi Winanto Hadi, M.Pd.

Penyusun naskah:

Noorman Sambodo, S.Kom.

Desainer grafis:

Tri Istiwahyuningsih, M.Pd.

Cetakan pertama, November 2019

ISBN: 978-602-8449-21-2

© 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

All rights reserved.

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Penyusunan profil ini dilakukan berdasarkan hasil verifikasi dan validasi data kebudayaan dan kebahasaan di wilayah Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka terwujudnya output layanan data dan informasi di Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, data yang disajikan bersumber dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, dan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Profil ini menguraikan kekayaan dan keragaman budaya Kabupaten Bulukumba baik dari segi warisan budaya benda, warisan budaya takbenda dan bahasa. Hal ini bertujuan agar data kebudayaan dan kebahasaan dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna untuk mendukung pelaksanaan pemajuan kebudayaan, yaitu untuk melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia.

Semoga profil ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pihak terkait dalam rangka memberikan gambaran kekayaan dan keragaman budaya dan peningkatan kinerja pemajuan kebudayaan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan.

Kepada semua pihak yang telah membantu sehingga profil ini terwujud, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan profil. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Jakarta, November 2019
Kepala Pusat,

Dr. Ir. Bastari, M.A.
NIP 196607301990011001

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Sejarah Kabupaten Bulukumba	1
<i>Warisan Budaya Benda</i>	5
Kompleks Makam Petta Matinroe Ri Tasi'na	6
Leang Passea	9
Kompleks Makam Datuk Tiro	13
Makam Parakkasi Dg. Maloga	15
Kompleks Makam Dea Dg. Lita	18
Kompleks Makam Tobo Dg. Ma'rappo	21
Kompleks Makam Tana Towa	24
Kompleks Makam Possi Tana	26
Kompleks Makam Mattu Dg. Pahakang	29
Kompleks Makam Kambangtia	32
Kompleks Makam Puang Liong	35
Kompleks Makam Cidu Dg. Matarang	38
Kompleks Makam Tonteng Dg. Matarang	41
<i>Warisan Budaya Takbenda</i>	47
Balla To Kajang (Rumah Kajang)	48
Kapal Pinishi	51
Anynyorong Lopi	62
<i>Bahasa</i>	65
Bahasa Daerah di Kab. Bulukumba	66

Sejarah Kabupaten Bulukumba



Bulukumba berasal dari kata Bulukumupa dan pada tingkatan dialeg tertentu mengalami perubahan menjadi Bulukumba. Mitologi penamaan “Bulukumba”, konon bersumber dari dua kata dalam bahasa Bugis yaitu “Bulu’ku” dan “Mupa” yang dalam bahasa Indonesia berarti “masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya”. Mitos ini pertama kali muncul pada abad ke-17 Masehi ketika terjadi perang saudara antara dua kerajaan besar di Sulawesi yaitu kerajaan Gowa dan kerajaan Bone.

Di pesisir pantai yang bernama “Tanahkongkong”, disitulah utusan Raja Gowa dan Raja Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas wilayah pengaruh kerajaan masing-masing.

“Bangkeng Buki” (secara harfiah berarti kaki bukit), yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompo Battang diklaim oleh pihak kerajaan Gowa sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari Kindang sampai ke wilayah bagian Timur. Namun pihak kerajaan Bone berkeras mempertahankan Bangkeng Buki sebagai wilayah kekuasaannya mulai dari Barat sampai ke Selatan.

Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah kalimat dalam bahasa Bugis “Bulukumupa”, yang kemudian



pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi “Bulukumba”. Konon sejak itulah nama Bulukumba mulai ada, dan hingga saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten.

Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama kabupaten dimulai dari terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi, yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978 tentang Lambang Daerah. Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (ahli sejarah dan budaya), maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Bulukumba, yaitu tanggal 4 Februari 1960 melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1994 tentang Hari Jadi Kabupaten Bulukumba. Secara yuridis formal Kabupaten Bulukumba resmi menjadi daerah tingkat II setelah ditetapkan Lambang Daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD Kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 Februari 1960 dan selanjutnya dilakukan pelantikan Bupati Pertama yaitu Andi Patarai pada tanggal 12 Februari 1960.

“Mali’ siparappe, Tallang sipahua”. Ungkapan yang mencerminkan perpaduan dari dua dialek bahasa Bugis-Makassar. tersebut merupakan gambaran sikap batin masyarakat Bulukumba untuk mengembangkan amanat persatuan di dalam mewujudkan keselamatan bersama demi terciptanya tujuan pembangunan lahir dan batin, material dan spritual,



dunia dan akhirat. Paradigma kesejarahan, kebudayaan, dan keagamaan memberikan nuansa moralitas dalam sistem pemerintahan yang pada tatanan tertentu menjadi etika bagi struktur kehidupan bermasyarakat.

Nuansa moralitas ini pula yang mendasari lahirnya slogan pembangunan “Bulukumba Berlayar” yang mulai disosialisasikan pada bulan September 1994 dan disepakati penggunaannya pada tahun 1996. Konsepsi “Berlayar” sebagai moral pembangunan lahir batin mengandung filosofi yang cukup dalam serta memiliki kaitan kesejarahan, kebudayaan dan keagamaan dengan masyarakat Bulukumba. “Berlayar”, merupakan sebuah akronim dari kalimat kausalitas yang berbunyi “Bersih Lingkungan Alam Yang Ramah”.

Di dalam profil ini memuat 14 Cagar Budaya dan 4 Warisan Budaya Tak Benda yang sudah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan.



Warisan Budaya Benda



Kompleks Makam Petta Matinroe Ri Tasi'na





Kompleks Makam Petta Matinroe Ri Tasi'na berada di Jl. K.H. Agus Salim, Kelurahan Kasimpureng, Kecamatan Ujung Bulu. Makam kuno yang teridentifikasi pada lahan pemakaman tersebut sebanyak sebelas makam yang bercampur dengan makam lainnya yang relatif baru. Material makam terbuat dari papan batu batu padas, membentuk kotak berundak.

Tokoh Petta Matinroe Ri Tasi'na adalah salah seorang keturunan bangsawan asli Bone, (bahasa bugis Maddara Takku) yang pernah memegang jabatan sebagai raja Bone. Nama asli beliau adalah Andi Mappipenning. Ketika terjadi perang antara kerajaan Bone dengan Belanda sekitar abad XIX, dimana berakhir dengan kekalahan Bone, maka Andi Mappipenning tidak mau tunduk dibawah kekuasaan Belanda, kemudian pindah kesalah satu daerah di Bulukumba dengan menggunakan perahu layar. Karena beliau mangkat pada saat perjalanan melalui laut, maka kemudian diberikan gelar Petta Matinroe Ri Tasi'na, yang artinya raja yang meninggal di laut.

Kompleks Makam Petta Matinroe Ri Tasi'na ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, tanggal 22 Juni 2010, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E.



Leang Passea





Leang Passea Secara administrasi masuk dalam wilayah desa Ara, kecamatan Boto Bahari. Leang Passea merupakan gua alam dan di dalamnya ditemukan tulang-tulang dan tengkorak manusia serta beberapa buah peti (*erong*) yang sudah rusak. Sementara, erong yang masih utuh berukuran panjang 3,30 m dengan lebar 40 cm.

Arti Leang Passea menurut bahasa daerah setempat adalah gua tempat orang bersedih. Dari beberapa penuturan mengatakan dulunya gua tersebut dijadikan tempat perlindungan oleh masyarakat saat terjadinya kekacauan.

Leang Passae ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, tanggal 22 Juni 2010, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E.







Kompleks Makam Dafuk Tiro





Berada di kampung Hila- Hila, Kel/Desa Eka Tiro, Kecamatan Bonto Tiro. Makam Datuk Tiro menempati lahan seluas 695 m², berorientasi utara-selatan, berukuran panjang 2,90 m dan lebar 2 m. Nisannya terbuat dari kayu raja dengan ornamen hias tumpal. Bentuk asli makam ini berupa batu kali yang belum dipahat, disusun membentuk segi empat panjang, memiliki cungkup dan dipagar menggunakan bambu yang telah dianyam. Makam ini telah dipugar sehingga mengalami perubahan.

Datuk Tiro atau khatib bungsu bersama dua orang kawannya yaitu Dato Patimang atau Khatib Sulaeman menyiarkan agama Islam di kerajaan Luwu dan Dato ri Bandang atau Abd. Makmur menyiarkan agama Islam di Kerajaan Gowa/Tallo. Sedangkan Dato Tiro sendiri menyiarkan agama Islam di daerah Bulukumba dan sekitarnya. Menurut informasi Dato Tiro bersama kawannya datang di Sulawesi Selatan menggunakan perahu, mendarat di Ujung Banyoro yang kini bernama kecamatan Herlang Kab. Bulukumba pada masa pemerintahan Launru Daeng Biasa di kerajaan Tiro pada tahun 1604.

Kompleks Makam Datuk Tiro ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, tanggal 22 Juni 2010, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E.

Makam Parakkasi Dg. Maloga





Berada di Jl. Karepo & Setapak, kampung Bajeng, kelurahan/ desa Gunturu, kecamatan Herlang. Makam ini tipe susun timbun terdiri dari 11 lapisan. Ukuran makam tinggi 1,6 m. Nisan makam ini berbentuk balok persegi empat dengan hiasan sirip ikan, tinggi 1,85 m. Hiasan lain pada nisan ini adalah hiasan kembang, daun dan tulisan arab.

Parakkasi Dg. Maloga adalah raja Hero ke II yang dilantik sekitar akhir abad ke-19, setelah kerajaan Hero berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Sebelumnya yang menjadi raja ialah Colleng Daeng Palallo Karaengta ri Tugondeng dan sesudah Parakkasi Daeng Maloga ialah Selleng Daeng Patombong Karaengta ri Kalumpang.

Makam Parakkasi Dg. Maloga ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, tanggal 22 Juni 2010, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E.



Kompleks Makam Dea Dg. Lita





Berada di Jl. Karaeng Dea Dg. Lita, kampung Lingkungan Jalayya, kelurahan/desa Tana Jaya, kecamatan Kajang. Sistem pembuatan makam Dea Dg. Lita pada bagian depan berbentuk benteng berundak-undak terdiri dari 10 lapisan batu bersusun di dalamnya terdapat beberapa buah makam yang terbuat dari batu padas. Orientasi makam utara-selatan. Ragam hias makam berupa sulur-suluran, kaligrafi dan lontara, dengan nisan bentuk gada, phallus dan menhir dengan tinggi 190 cm dari dasar makam.

Sekitar tahun 1880 Dea Dg. Lita diangkat menjadi Onder Regent dengan titel Sulewatang Kajang, dan tahun 1887 diangkat menjadi regent kedua dengan titel Karaeng Kajang, dengan dibantu oleh Pucu Daeng mallengke yang diangkat menjadi Onder Regent dengan gelar Sulewatang Kajang.

Kompleks Makam Dea Dg. Lita ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, tanggal 22 Juni 2010, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E.



Kompleks Makam Tobo Dg. Ma'rappo





Terletak di Jl. Karaeng Tobo Dg. Ma'rappo, kampung Lingkungan Daloba, Kelurahan/Desa Tana Jaya, Kecamatan Kajang. Sistem pembuatan makam ini sederhana sekali yakni berbentuk segi empat dari bahan batu padas dan batu kapur, dengan ukuran kategori kecil 62 x 21 cm dan sedang ukuran 1,83 x 94 cm. Adapun nisan yang terdapat pada kompleks tersebut adalah tipe gada, dan satu-satunya ragam hias adalah ragam hias tumpal.

Ketika Bone akan diserang oleh Belanda, maka Mangkaue (raja Bone) mengundang seluruh raja-raja yang ada hubungannya dengan Bone. Tobo Dg. Marappe mewakili kerajaan Lembang bersama Dea Daeng Lita karena keduanya dianggap sebagai orang pemberani dari kerajaan Kajang. Maka seorang Passi Tobona Bone ingin menguji sampai dimana kehebatan dan keuletan Kajang. Namun Passi Tobona Bone tewas, sehingga imbalan keberhasilan dan keberaniannya maka Tobo Daeng Marappe diangkat menjadi Karaeng Lembang yang ke XII. Tetapi karena beliau tidak mau bekerja dengan Belanda maka ia menyerahkan kekuasaannya kepada sepupunya yaitu Sadda Daeng Malatte.

Kompleks Makam Tobo Dg. Ma'rappo ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, tanggal 22 Juni 2010, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E.



Kompleks Makam Tana Towa





Terletak di Jl. Amma Towa, kampung Benteng, kelurahan/desa Tana Towa, kecamatan Kajang. Ribuan makam terbuat dari batu gamping dan beberapa nisan ditancapkan pada makam. Nisan tersebut berbentuk phallus dengan pola hias pada bagian atas tanda silang dan bagian bawah tumpal. Adapun ukuran pada makam Ammatowa adalah yang besar berukuran 320 x 260 cm, sedang berukuran 160 x 79 cm, dan kecil berukuran 61 x 38 cm.

Ammatowa yang dimaksudkan disini adalah yang memiliki tugas utama sebagai pimpinan tertinggi di dalam pelaksanaan upacara adat tradisional Kajang.

Kompleks Makam Tana Towa ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, tanggal 22 Juni 2010, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E.

Sumber foto: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan

Kompleks Makam Possi Tana





Terletak di Jalan Poros Mattoanging Raoa, kampung Tabbuakang, kelurahan/desa Mattoanging, kecamatan Kajang. Pada kompleks makam ini terdapat pula batu dakon yang berbentuk kerucut yang terletak diatas makam, berukuran 67 x 36,5 cm dan tebal 12 cm. Pada kompleks makam ini umumnya makam berbentuk persegi empat dan diatasnya terdapat nisan. Jenis nisan pada kompleks makam ini ada yang berbentuk menhir dan ada pula yang berbentuk segi empat dengan pola hias cermin, kembang, gambar burung hantu dan ular, nisan ini terbuat dari bahan batu padas. sekitar 300 m dari possi tana terdapat 2 buah batu dakon dan sekitar 200 m dari tempat tersebut terdapat pula dua buah batu dakon yang dikeramatkan. Selain itu masih ada dua batu dakon lagi dimana pada dakon ini terdapat 19 goresan yang menggambarkan bahwa kerajaan Kajang telah mengalami pergantian raja sebanyak itu.

Kompleks makam tua Possi Tana merupakan makam yang tertua di Possi Tana. Adapun yang dimakamkan di dalamnya adalah Raja Kajang ke III dan ke IV yaitu Rangka'na dan Banenna, yang masing-masing bergelar Tok Kajang. Menurut informasi bahwa Rangka'na dan Banenna adalah bangsawan dari Luwu. Pada kompleks makam ini juga dimakamkan Sangirang Dg. Mattayang.

Kompleks Makam Possi Tana ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, tanggal 22 Juni 2010, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E.



Kompleks Makam Mattu Dg. Pahakang





Terletak di kampung Papan Jaya, desa/kelurahan Lembanna, kecamatan Kajang. Sistem pembuatan makam adalah susun timbun dengan bentuk segi empat, terbuat dari bahan batu padas. Nisan pada kompleks makam ini berbentuk menhir dengan pola hias kembang dan tumpal.

Pada sidang pemufakatan untuk mengangkat Regent di Kajang sekitar tahun 1880, pilihan jatuh ke tangan Karaeng Lembang yaitu Karaeng Sadda Daeng Malatte. Namun karena Karaeng Dg. Malatte sudah tua maka ia menyerahkannya kepada sepupunya Mattu Dg. Pahakang yang waktu itu duduk mewakili kerajaan Kajang. Akhirnya peserta sidang menerima baik saran ini, sehingga putuslah bahwa Mattu Daeng Pahakang diangkat menjadi Regent dengan gelar Karaeng Kajang.

Kompleks Makam Mattu Dg. Pahakang ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, tanggal 22 Juni 2010, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E.



Kompleks Makam Kambangtia





Terletak di Poros Kambangtia, kampung Torassi, desa/ kelurahan Lembang, kecamatan Kajang. Kompleks makam karaeng Kambang Tia sering pula disebut dengan kompleks makam Puang Bongki. Kompleks makam ini seperti benteng dalam bentuk susun timbun. Bahan pembuatan makam terbuat dari batu sedimen, sedangkan nisan berbentuk menhir dan sangat menonjol, ukuran nisan 169 x 28 cm. Sedangkan ragam hias nisan berupa hiasan tumpal dan kaligrafi.

Karaeng Kambangtia sering disebut Puang Ri Bongki. Sekitar tahun 1855 di kerajaan Lembang memerintah seorang raja bernama Baddu, beliau digelar Puang Ri Bongki. Pada masa inilah rencana penyerangan dan penaklukan Bone oleh Belanda mulai hangat. Ketika raja Bone meminta kehadiran raja-raja dibawah kekuasaannya, maka Karaeng Baddu mengutus Tobo dg. Marap'pe dan Dea Dg. Iita. Atas keberhasilan Tobo Dg. Marap'pe maka diangkatlah menjadi raja di Lembang. Bersamaan dengan itu Karaeng Baddu menghentikan kegiatannya sebagai karaeng pengayom rakyat. Tobo Daeng Marappe telah disumpah tidak boleh ada keturunannya memerintah bersama-sama dengan Belanda.

Kompleks Makam Kambangtia ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, tanggal 22 Juni 2010, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E.





Kompleks Makam Puang Liang



Terletak di Jl Pa'bojang-bojang, Kampung Torassi, Desa/Kelurahan Lembang Lohe, Kecamatan Kajang. Kompleks makam ini sama seperti pada kompleks makam karaeng Kambang Tia yakni menyerupai benteng dengan bentuk susun timbun. Terbuat dari bahan batu sedimen, sedang nisan bentuk menhir banyak dijumpai pada kompleks makam ini karena sangat menonjol dari segi ukuran yakni 169 x 28 cm. Ragam hias yang terdapat pada kompleks makam ini adalah tumpal dan diantaranya ada yang berhiaskan kaligrafi.

Puang Liong semasa hidupnya tidak pernah memegang tampuk kerajaan sebagai Karaeng. Yang memegang tampuk pemerintahan hanyalah anaknya yaitu Pucung Dg. Mallongko yang diangkat menjadi onder regent atau Sulewang kedua di Kajang ketika Dea Dg. Lita menjadi regent kedua di Kajang. Namun ketika Dea Dg. Lita berhenti jabatannya sebagai *regent* maka Pucung Dg. Mallongko diangkat untuk menggantikannya sekitar tahun 1894. Meskipun Puang Liong tidak pernah memerintah namun ia banyak membantu anaknya dalam melancarkan tugas-tugasnya.

Kompleks Makam Puang Liong ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, tanggal 22 Juni 2010, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E.



Kompleks Makam Cidu Dg. Matarang





Terletak di kampung Dalaba, desa/kelurahan Tana Jaya, kecamatan Kajang. Kompleks makam ini berdenah segi empat dengan batas-batas yang dibuat menyerupai benteng dengan bentuk susun timbun. Adapun nisan yang terdapat pada kompleks makam ini yakni nisan bentuk menhir yang berukuran tinggi 274 cm berbentuk segi enam. Beberapa nisan berbentuk gada dan trisula. Ragam hias makam berupa kaligrafi dan hiasan kembang.

Cidu Dg. Matarang adalah salah seorang putra Karaeng Dea Lita dan bersaudara dengan Tonteng Daeng Mantarang. Cidu Dg. Matarang dipilih dan diangkat menjadi onder regent kelima di Kajang atau Sulewatang sekitar tahun 1905. Sekitar tahun 1910 setelah berhentinya Regent Halimung Dg. Sirua maka diangkatlah Cidu Dg. Matarang sebagai regent yang kelima hingga wafat tahun 1917.

Kompleks Makam Cidu Dg. Matarang ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, tanggal 22 Juni 2010, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E.



Kompleks Makam Tonteng Dg. Mafarang





Terletak di Jl. Rao Kajang, Kampung Tanatea, kelurahan/ Desa Lembang Lohe, Kecamatan Kajang. Kompleks makam ini terletak diatas perbukitan. Sistem pembuatannya berundak-undak dan terbuat dari bahan batu sedimen dengan sistem susun timbun. Ragam hias yang terdapat pada kompleks ini adalah ragam hias bunga dan kaligrafi. Nisan pada kompleks makam ini berbentuk menhir, *phallus* dan ujung tombak.

Tonteng Dg. Matarrang semasa hidupnya tidak pernah memegang tampuk pemerintahan secara resmi, tetapi beliau sangat dicintai dan disegani oleh keluarga dan rakyat. Beliau adalah putra dari Dea Dg. Lita dan bersaudara dengan Cidu Dg. Matarrang. Beliau sangat membantu saudaranya itu dalam mengayom pemerintahan.

Kompleks Makam Tonteng Dg. Matarrang ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, tanggal 22 Juni 2010, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E.



Kompleks Makam Sengugeng Lampe Uffu

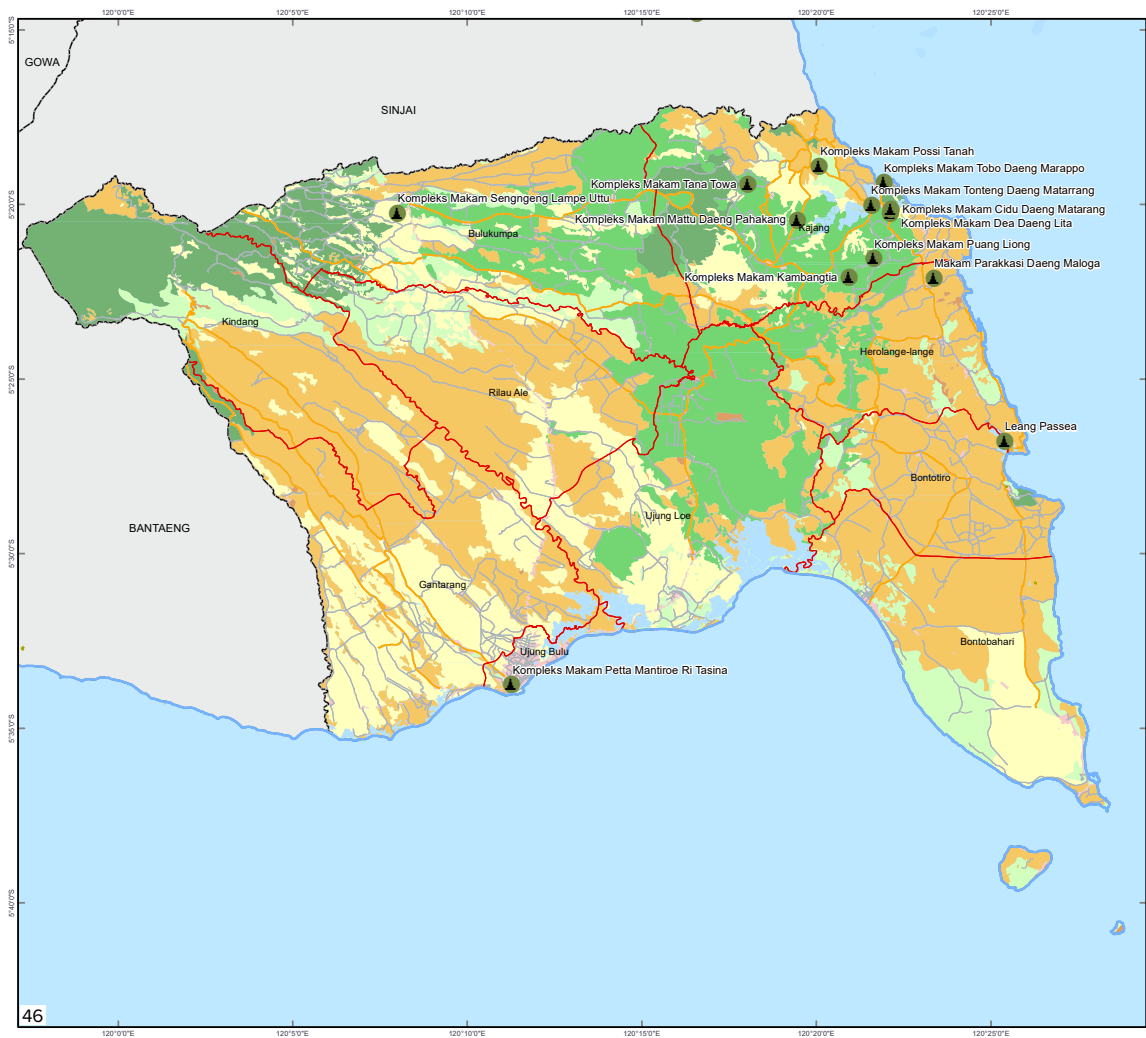




Terletak di Jl. Lansat, kampung Bisoro, desa/ kelurahan Tanete, kecamatan Bulukumpa. Bentuk makam berundak-undak, nisannya ada yang polos dan ada pula yang bermotif sulur daun (ikal nursal) dan ada pula nisan relief manusia dan jendela.

Kompleks makam ini merupakan kompleks makam raja-raja/ panglima perang Kerajaan Bulukumpa dan Tellu Limpoe. Salah seorang yang dimakamkan dalam kompleks itu adalah Baso Kolaka Puang Lampe Uttu, seorang panglima perang Tellu Limpoe yang mengadakan perlawanan terhadap kompeni dan tidak menyetujui adanya surat kompeni kepada Raja Tellu Limpoe yang meminta sebagian tanah kerajaan pada tahun 1812.

Kompleks Makam Sengngeng Lampe Uttu ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, tanggal 22 Juni 2010, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E.



PETA SEBARAN WARISAN BUDAYA BENDA

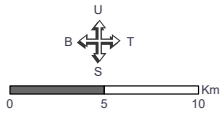
KABUPATEN BULUKUMBA

PROVINSI SULAWESI SELATAN



LEGENDA

- Cagar Budaya (SK Menteri)
- Cagar Budaya (SK Pemda)
- Museum
- Kawasan Cagar Budaya
- Garis Pantai
- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lain
- Jalan Setapak
- Pesisir
- Pemukiman/Bangunan
- Tanah Kosong
- Tegalan/Ladang
- Sawah
- Semak Belukar/Taman
- Perkebunan
- Hutan
- Rawa/Bakau/Tambak



Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulukumba

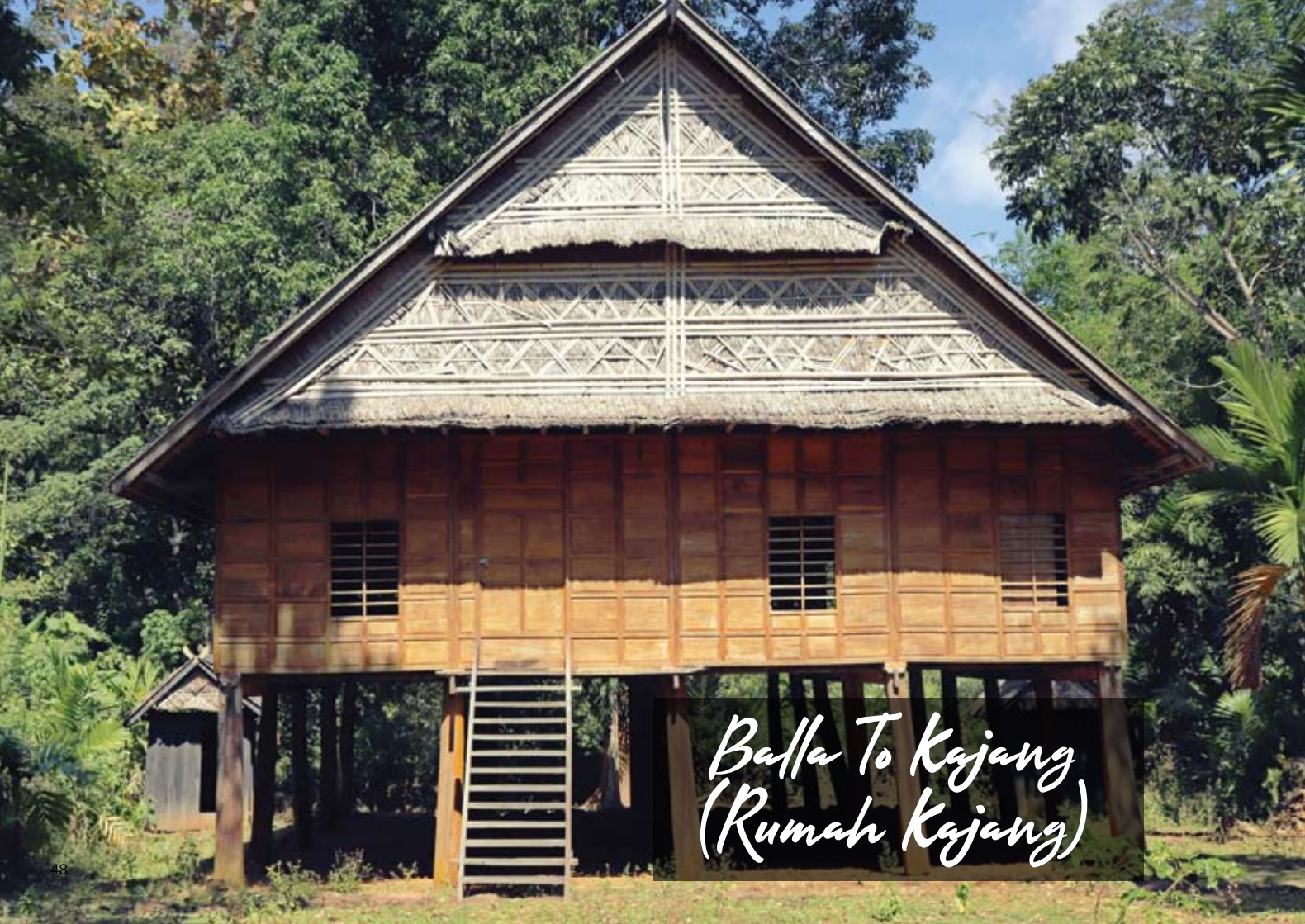


Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK)
Walidata Geospasial
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sumber:
1. Peta Rupa Bumi Indonesia, Skala 1 : 50.000
2. Badan Informasi Geospasial, Tahun 2016
3. Shapelle Kawasan Cagar Budaya, Direktorat PCBM 2018
4. Survey Lapangan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Bulukumba, 13 – 16 Agustus 2019
5. Pengamatan Data, 13 – 16 Agustus 2019

Warisan Budaya Takbenda





*Balla To Kajang
(Rumah Kajang)*



Di kawasan adat Kajang Dalam, tepatnya di Dusun Benteng, pola perkampungan tampak berkelompok dan menghadap ke arah barat (Gunung Bawakaraeng dan Gunung Lompobattang). Kelompok-kelompok rumah tersebut berdasarkan pada sistem kekerabatan terdekat (keluarga inti atau batih). Setiap kelompok rumah dibatasi pagar hidup (benteng tinanang) atau pagar batu (benteng batu), di dalamnya terdiri atas tiga rumah batu atau lebih.

Salah satu dari ketiga rumah tersebut (biasanya yang paling depan sebelah kanan) dijadikan rumah keluarga, rumah lainnya dijadikan tempat tinggal sementara atau mukim alternatif, ketika ada tamu bertandang ke rumah orang tua mereka.

Konstruksi rumah di kawasan adat Kajang ramah lingkungan karena lebih banyak menggunakan bahan-bahan alami: daun nipa dan alang-alang sebagai atap, ijuk dan rotan sebagai pengikat dan bambu sebagai lantai dan dinding. Rumah masyarakat adat Kajang umumnya tidak terlalu banyak menggunakan kayu. Untuk membangun sebuah rumah hanya diperlukan tiga balok pasak atau sulur bawah (*padongko*) yang melintang dari sisi kiri ke sisi kanan rumah. Untuk mengikat kesatuan tiang dalam satu jejeran (*latta*) pada bagian atas rumah diletakkan balok besar yang melintang dari sisi kiri ke kanan. Rumah bagi masyarakat adat Kajang merupakan mikrokosmos dari hutan adat. Dengan demikian, pemakaian balok (*padongko dan lilikang*) tersebut merupakan simbolisasi



dari tangkai-tangkai kayu pada sebatang pohon, yang diasosiasikan dengan tiang-tiang rumah. Untuk menjaga pergeseran tiang-tiang tersebut ditanamkan ke dalam tanah dengan kedalaman sekitar setengah depah (*sihalirappa*) atau paling dangkal satu siku (*sisingkulu*).

Rumah-rumah dikawasan adat kajang umumnya memiliki aksesoris : anjungan (*anjoang*) berbentuk tanduk kerbau atau menggunakan ukiran kayu. *Anjong* tersebut merupakan simbol atau representatif dari dunia atas. *Anjong-anjong* tersebut umumnya berbentuk naga, yang menurut kosmologi beberapa suku dan masyarakat adat kajang, sebagai binatang raksasa penjaga langit.

Bubungan rumah (*timba laja*) bagi masyarakat kajang tidak menyimbolkan apa-apa, kecuali struktur dewan adat kajang yaitu: *Ammatowa ri kajang* (satu orang), *karaeng Tallua* (tiga orang) dan *ada' limiyya ri Tanah loheya* dan *Tanah kekeya* (adat lima di *Tanah keke* dan *Tanah lohe*).

Balla To Kajang termasuk kedalam Domain Kemahiran dan Kerajinan Tradisional. Lokasi Persebaran : Kajang, Bulukumba. Maestro : Faisal. Kondisi : Masih Bertahan. Ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda dengan surat penetapan Nomor 260/M/2017 pada tanggal 29 September 2017.

Kapal Pinishi





Pinisi, Seni Pembuatan Kapal di Sulawesi Selatan, mengacu pada anjungan dan layar '*Sulawesi schooner*' yang terkenal. Konstruksi dan penyebaran kapal-kapal semacam itu merupakan tradisi ribuan tahun pembuatan kapal dan navigasi Austronesia yang telah melahirkan berbagai macam kapal air canggih. Bagi masyarakat Indonesia dan publik internasional, Pinisi telah menjadi lambang kapal layar pribumi Nusantara. Saat ini, pusat-pusat pembuatan kapal terletak di Tana Beru, Bira dan Batu Licin, dimana sekitar 70 persen populasi mencari nafkah melalui pekerjaan yang terkait dengan pembuatan kapal dan navigasi. Namun, pembuatan kapal dan pelayaran tidak hanya menjadi andalan ekonomi masyarakat, tetapi juga merupakan fokus utama dari kehidupan dan identitas sehari-hari. Kerjasama timbal balik antara komunitas pembuat kapal dan hubungan mereka dengan pelanggan mereka memperkuat saling pengertian antara pihak-pihak yang terlibat. Pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan elemen diturunkan dari generasi ke generasi di dalam lingkaran keluarga, serta kepada individu di luar keluarga melalui pembagian kerja. Komunitas, kelompok, dan individu yang terlibat secara aktif terlibat dalam upaya pengamanan, misalnya melalui inisiatif pemasaran dan penerbitan buku tentang masalah tersebut.



Ditetapkan oleh Unesco pada tanggal 07/12/2017. Pinisi: Seni Pembuatan Perahu di Sulawesi Selatan (Art of boatbuilding in South Sulawesi) yang sebelumnya sudah ditetapkan oleh Menteri pada 13 Desember 2013 dengan nomor 238/M/2013 dengan Domain: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta

DESKRIPSI DAN SEJARAH

Perahu pinisi merupakan jenis perahu tradisional yang merupakan hasil dari teknologi tradisional masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Perahu pinisi mempunyai ciri memiliki dua tiang layar utama dan tujuh buah layar; tiga buah layar di ujung depan, dua di tengah, dan dua di belakang. Perahu ini memiliki fungsi utama sebagai pengangkut barang antar pulau. Tidak diketahui secara jelas asal-usul dari nama pinisi, tetapi terdapat dua teori mengenai asal-usul penamaan pinisi. Teori pertama menyatakan bahwa pinisi berasal dari kata *Venecia*, sebuah kota pelabuhan di Italia. Diduga dari kata *venecia* inilah kemudian berubah menjadi pinisi menurut dialek Konjo yang selanjutnya mengalami proses fonemik menjadi pinisi. Pengambilan nama kota tersebut diperkirakan didasari atas kebiasaan orang Bugis Makassar mengabadikan nama tempat terkenal atau mempunyai kesan istimewa kepada benda kesayangannya, termasuk perahu.

Sementara teori kedua berpendapat bahwa nama pinisi berasal dari kata *panisi* yang memiliki arti sisip. *Mappanisi* (menyisip) yaitu menyumbat semua persambungan



papan, dinding, dan lantai perahu dengan bahan tertentu agar tidak kemasukan air. Dugaan tersebut berdasar pada pendapat yang menyatakan bahwa orang Bugis yang pertama menggunakan perahu pinisi. *Lopi dipanisi'* (Bugis) artinya perahu yang disisip. Diduga dari kata pinisi mengalami proses fonemik menjadi pinisi.

Untuk bentuk perahu pinisi sendiri diperkirakan merupakan pengembangan dari perahu panjala. Panjala sendiri merupakan perahu yang dipergunakan nelayan untuk menjala (menangkap ikan), namun nama tersebut kemudian menjadi nama jenis perahu. Hubungan antara perahu panjala dengan pinisi terlihat dari bentuk lambung perahu pinisi yang memiliki kesamaan dengan perahu panjala.

PROSES PEMBUATAN PINISI

Sebelum masuk ke dalam proses pembuatan pinisi, kita terlebih dahulu mengenal sistem manajemen pertukangannya. Hal ini dikarenakan dalam pembuatan perahu diperlukan sekelompok tukang yang tidak sedikit sehingga diharuskan untuk memiliki pola manajemen yang tertata rapi untuk menjaga keharmonisan dalam komunitas tukang. Walaupun struktur ini bukan sesuatu yang resmi, namun ketaatan pada sistem dan struktur kerja tetap dipatuhi. Secara sederhana struktur tersebut terdiri dari *punggawa* atau *panrita* (kepala tukang), *sawi* (tukang) yang terdiri *sawi kabusu* dan *sawi pemula*, *sambalu* (pemilik perahu) dan ledeng yang merupakan dewan musyawarah. Dua unsur terakhir yakni *sambalu* dan *ledeng*



yang walau tidak terlibat langsung dalam proses pembuatan perahu namun mempunyai andil besar dalam pembuatan perahu tersebut.

Pembuatan perahu pinisi sendiri terdiri dari tiga tahap, yaitu pengolahan kayu, pembuatan perahu, dan peluncuran perahu. Berikut adalah ketiga tahap proses pembuatan tersebut:

PENGOLAHAN KAYU

Untuk membuat sebuah perahu pinisi dibutuhkan bahan baku kayu yang diolah dari hutan yang memiliki jenis kayu tertentu. Kayu untuk bahan baku perahu biasanya dipilih yang tidak mudah pecah, kedap air, dan tidak dimakan kutu air (*rutusu*). Pada umumnya jenis kayu yang sering dipakai adalah jenis Kayu Suryan (*Vitoe Cavansus Reinw*).

Kayu jenis ini merupakan yang paling baik, sebab di samping tahan dan tidak mudah pecah jenis kayu ini juga mudah diperoleh. Selain jenis kayu tersebut juga dipilih Kayu Jati (*Tectona Grandis*), Ulin (*Ensideroxy Lon Zwagerf*), Kesambi dan Bayam. Untuk bahan papan, kamar, dan sebagainya dipergunakan Kayu Cokke (sejenis kayu bakau) dan Kayu Cempaga (*Petrocarpus Indiculwild*).

Selain kualitas dari jenis kayu, kualitas kayu juga dilihat dari umur kayu tersebut. Untuk pembuatan kapal besar misalnya, memerlukan kayu yang berumur sekitar 50 tahun sedangkan untuk pembuatan kapal kecil, kayu yang berumur 25 tahun sudah dianggap memenuhi syarat.



Kayu yang telah dipilih untuk pembuatan perahu itu kemudian dipotongpotong menjadi bentuk balok. Balok-balok tersebut kemudian diangkat ke pinggir sungai atau jalan yang disebut Appaturung.

Pengangkutan kayu-kayu ke tempat pembuatan kayu (*bantilang*) dilakukan dengan menggunakan mobil, tongkang, perahu, atau kapal. Pengangkutan bahan baku ke *bantilang* biasanya diatur sedemikian rupa dengan mendahulukan komponen yang lebih dahulu dikerjakan.

PEMBUATAN PERAHU

Hal yang pertama kali dibuat dalam pembuatan perahu adalah pemasangan *kalabiseang* (lunas). Pada pembuatan perahu tradisional, lunas perahu terdiri dari tiga potong balok dengan ukuran tertentu sesuai dengan kapasitas perahu yang diinginkan. Saat dilakukan pemotongan, lunas diletakkan menghadap Timur Laut. Balok lunas bagian depan merupakan simbol lelaki. Sedang balok lunas bagian belakang diartikan sebagai simbol wanita. Usai dimantrai, bagian yang akan dipotong ditandai dengan pahat. Pemotongan yang dilakukan dengan gergaji harus dilakukan sekaligus tanpa boleh berhenti.

Itu sebabnya untuk melakukan pemotongan harus dikerjakan oleh orang yang bertenaga kuat. Demikian selanjutnya setiap tahapan selalu melalui ritual tertentu. Lunas tersebut kemudian diperkuat dengan pemasangan papan pangepek serta pemasangan *sotting* atau *linggi*.



Setelah pembuatan lunas perahu maka kemudian dibuatlah dinding perahu atau disebut juga dengan badan perahu. Dinding perahu dapat dibedakan atas *papan terasa* (papan keras atau dasar) dan *papan lamma* (papan lemah). *Papan terasa* ialah susunan papan lambung perahu bagian bawah yang selalu terendam air. Oleh karena posisinya itu, maka *papan terasa* harus terdiri dari jenis kayu yang memenuhi kualitas dan syarat tertentu. *Papan lamma* atau *papan lemah* adalah susunan papan dinding perahu bagian atas untuk mengikat *papan terasa*. Ukurannya jauh lebih panjang dari *papan terasa* sehingga harus lentur agar mudah dilengkungkan mengikuti bentuk perahu.

Papan terasa biasanya terdiri dari sebelas atau tiga belas urat atau susun yang tergantung dari bobot perahu sedangkan *papan lamma* hanya terdiri dari tiga atau lima susun sesuai bobot perahu. Akan tetapi pinisi dengan ukuran dua ratus ton ke atas biasanya menggunakan *papan lamma* lebih dari lima lajur tergantung dari lebar papan.

Tahap selanjutnya dalam pembuatan perahu pinisi adalah pemasangan rangka. Rangka pada perahu tradisional hanya sebagai penguks atau pengukut dinding perahu. Oleh karena itu pembuatan rangka perahu dilakukan setelah pemasangan dinding perahu. Hal ini berbeda dengan prinsip pembuatan perahu modern yang memasang rangka sebelum membuat dinding perahu.



Rangka perahu terdiri dari dua bagian, *kelu* dan *soloro*. *Kelu* adalah balok yang dipasang melintang pada kiri dan kanan lambung, mirip dengan huruf V. *Soloro* merupakan bagian yang berada di antara dua *kelu*, namun dipasang tidak melintang seperti *kelu* namun ujungnya hanya sampai di pinggir lunas. Balok-balok *kelu* dan *soloro* sengaja dipilih dari kayu bengkok alami dan disesuaikan dengan lambung perahu.

Pada tempat tertentu penyambung *kelu* dan *soloro* terdapat beberapa batang *soloro* yang dipasang mencuat ke atas sekitar 40-50 cm melewati papan *tarik* (pinggir paling atas perahu) yang dinamakan *tajuk*. Fungsi utama *tajuk* adalah sebagai tempat mengikat tali perahu yang jumlahnya sekitar empat belas buah pada tiap sisi untuk perahu pinisi dengan bobot seratus ton. Pemasangan rangka secara keseluruhan diselesaikan setelah *papan lamma* dipasang.

Setelah seluruh balok terpasang maka beberapa *sawi* ditugaskan untuk memasang *naga-naga* dan *bua- buaya*. *Naga-naga* adalah balok khusus yang dipasang membujur searah lunas dari depan dan belakang dan bertumpu pada *kelu*. Sedangkan fungsi *bua-buaya* adalah balok yang dipasang di atas *kelu* mengikuti bentuk muka dan belakang.

Selanjutnya masuk ke pada tahap pembuatan *lepe*. *Lepe* adalah lembaran kayu dengan ukuran khusus yang dipasang di atas balok rangka dan berfungsi untuk merangkai/ saling menguatkan papasan rangka perahu.



Untuk itu diperlukan kayu yang cukup panjang dan lentur dengan lebar yang bervariasi tergantung dari besarnya perahu. Jumlah lajur *lepe* pada sebuah perahu tidak tetap tergantung dari kapasitas perahu.

Sedangkan lajur *lepe* yang paling atas disebut sebagai *lepe kalang*, sebab akan berfungsi sebagai tumpuan balok *kalang* (dek). Oleh sebab itu *lepe kalang* dibuat dengan ukuran yang lebih tebal dari *lepe* biasa.

Dengan *lepe kalang*, maka balok *kalang* sudah dapat dipasang. *Kalang* ialah balok dengan ukuran khusus yang dibentuk agak cembung pada bagian atasnya dan dipasang melintang pada kiri dan kanan perahu. Fungsinya adalah untuk memperkuat dinding perahu dan juga sebagai landasan dari dek perahu. Ujung *kalang* bertumpu pada *lepe kalang* dan dikuatkan dengan pasak kayu atau baut.

Setelah pemasangan *kalang* telah selesai, maka dipasang pula *bangkeng salara*, yaitu beberapa pasang balok dengan ukuran dan kualitas tertentu, yang akan berfungsi sebagai tumpuan/pondasi tiang utama. Untuk tiang depan terdapat tiga pasang *bangkeng salara* sedangkan pada tiang belakang hanya terdapat satu pasang. Pemasangan *bangkeng salara* ini membutuhkan keahlian khusus sebab apabila terjadi kesalahan akan dapat mempengaruhi mobilitas perahu. Ujung paling bawah *bangke* salara bertumpu pada *kelu* dan diapit oleh dua balok melintang pada lambung perahu, sedangkan pada bagian atas diapit oleh *kalang* kemudian diperkuat oleh *pallu-pallu*.



Pada pemasangan *bangkeng salara*, beberapa *sawi* ditugaskan untuk memasang balok pinggiran perahu. Komponen ini dipasang jika balok kalang sudah terpasang seluruhnya. Fungsi balok-balok ini adalah sebagai lis pinggir perahu. Balok-balok dipasang mengikuti bentuk atau lengkungan di pinggir perahu yang bertumpu pada *papan tari* dan *ujung kalang*.

Apabila pemasangan *kalang* dan balok-balok telah selesai, sebagai *sawi* ditugaskan untuk memasang *papan katabang* (lantai dek perahu). *Katabang* mulai dipasang di pinggir perahu sampai seluruh permukaan tertutup kecuali pintu. Teknik pemasangan *papan katabang* sama dengan pemasangan *terasa*, yaitu dirapatkan dengan dan sambungan papan dilapisi agar tidak kemasukan air.

Sesudah pemasangan *papan katabang* masih ada tahap pembuatan *anjong*. *Anjong* adalah sebatang balok dengan ukuran dan bentuk khusus (bulat) yang dipasang mencuat di bagian depan perahu pinisi. Fungsi *anjong* ialah sebagai tempat mengikatkan tiga lembar layar depan perahu, selain itu fungsi *anjong* juga untuk memperindah tampilan perahu pinisi.

Setelah semua pekerjaan telah dilakukan, tahap selanjutnya dalam pembuatan badan perahu sebelum diluncurkan adalah menyumbat seluruh persambungan papan agar tidak kemasukan air. Bagian yang disisip bukan hanya dinding perahu namun juga lantai perahu atau *katabang*. Setelah seluruh sambungan kayu disumbat



selanjutnya dipasang *gala-gala* yaitu damar yang ditumbuk halus dan dicampur dengan minyak tanah.

Tahap akhir dari pembuatan perahu pinisi adalah *allepa*. Seluruh permukaan papan terasa ditutup dengan dempul yang dibuat oleh campuran kapur dengan minyak kelapa, kemudian ditumbuk oleh beberapa orang selama beberapa jam.

PELUNCURAN PERAHU

Peluncuran perahu biasanya dilakukan pada siang hari dengan memilih hari tertentu menurut kebiasaan orang Bugis Makassar. Pada malam hari sebelum peluncuran biasanya diadakan upacara yaitu upacara *ammossi'* dan *appassilli*. Beberapa hari sebelum peluncuran dilakukan beberapa persiapan seperti memasang *kengkeng jangang* di kiri kanan perahu. *Kengkeng jangang* ialah balok-balok besar dan panjang yang biasanya dipasang agar perahu tidak rebah atau miring saat didorong.

Kegiatan peluncuran ini melibatkan cukup banyak orang dengan biaya yang cukup besar. Untuk mendorong perahu dengan ukuran seratus ton, setidaknya dibutuhkan tenaga manusia lebih dari seratus orang. Karena banyaknya orang yang akan membantu, maka pada hari itu pemilik perahu mengadakan pesta dengan memotong kambing atau kerbau. Setelah diluncurkan, maka perahu pinisi tersebut siap untuk mengarungi lautan Nusantara.

Angnyorong Lopi





Annyorong Lopi termasuk kedalam Domain Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan. Lokasi Persebaran : Kelurahan Tanah Lemo, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba. Maestro : Abdullah dan Muslim (Kelurahan Tanah Lemo). Kondisi Budaya: Masih bertahan. Ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda dengan surat penetapan Nomor registrasi 201800783 pada tahun 2018.

Secara harfiah *annyorong lopi* terdiri atas dua kata, yaitu *annyorong* (mendorong) dan *lopi* (perahu). Jadi, *annyorong lopi* berarti mendorong perahu atau biasa pula disebut peluncuran perahu. *Annyorong lopi* adalah suatu aktivitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba, sebagai suatu tanda syukur atas selesainya suatu kegiatan pembuatan perahu, dan perahu tersebut akan dioperasikan di laut. Hal ini didasarkan oleh sistem kepercayaan yang dianut pada masyarakat Bugis, yang menyatakan bahwa segala sesuatunya yang dilakukan oleh manusia di dunia adalah kehendak oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, setiap aktivitas yang relatif berskala besar dan berhasil diwujudkan, senantiasa dilakukan upacara syukuran, sebagai pertanda terima kasih kepada Tuhan atas berkah yang diberikan kepadanya.

Prosesi upacara *annyorong lopi* sendiri terdiri dari atas empat tahapan. Tahap pertama, sore hari dilakukan acara penyembelihan hewan kurban (sehari sebelum perahu peluncuran). Tahap kedua, acara syukuran yang dirangkaikan dengan acara *songka bala* (tolak bala). Acara ini dilakukan

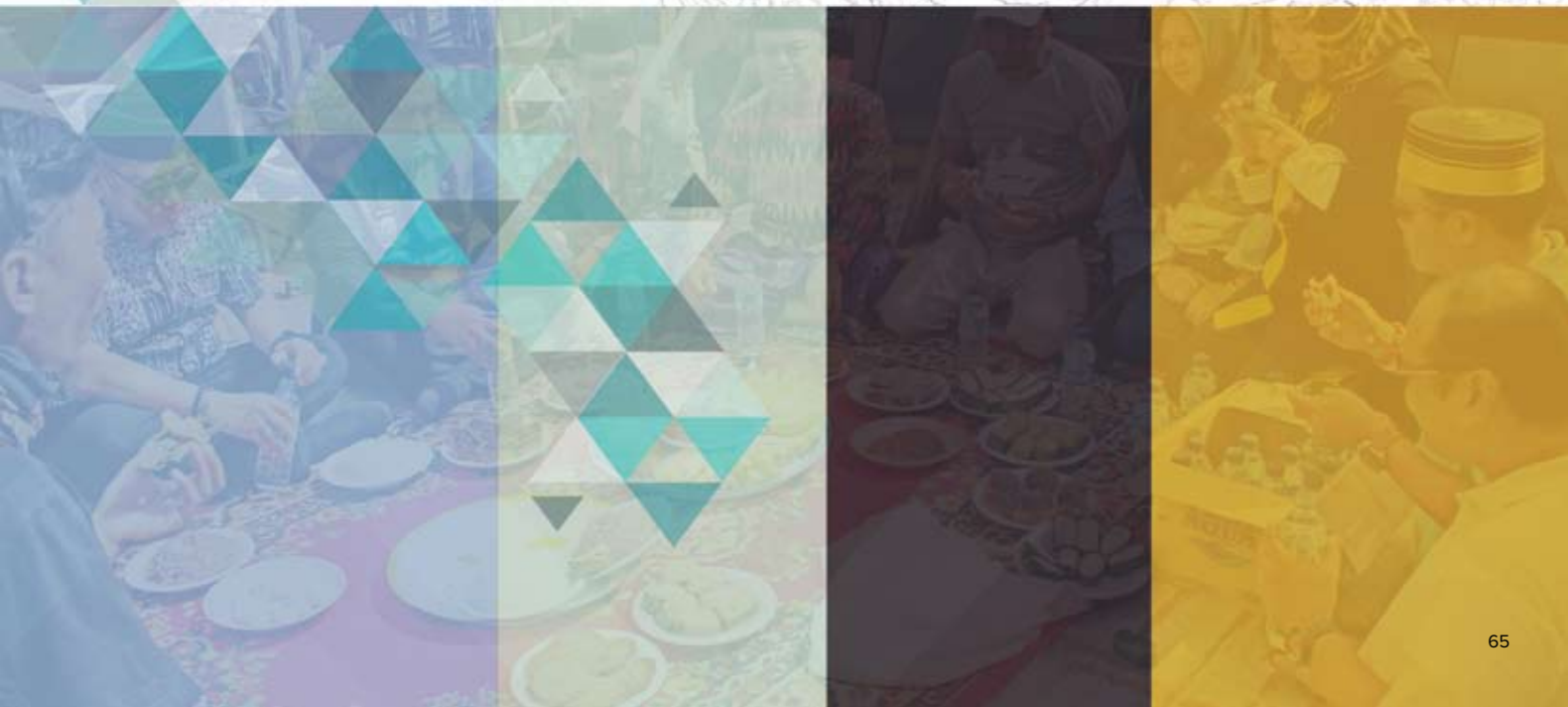


pada esok pagi pada hari peluncuran. Tahap ketiga, pembuatan *ammossi* (membuat pusat perahu), dilakukan setelah acara pembacaan kitab *al-barazanji* dan *songka bala* selesai.

Kemudian tahap keempat, yang merupakan inti dari semua rangkaian upacara yakni peluncuran perahu.



Bahasa



Bahasa Daerah di Kab. Bulukumba

Bugis

Bahasa Bugis merupakan bahasa yang bertanah asal di Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis terdiri atas dua puluh tujuh dialek. Dialek-dialek tersebut adalah (1) dialek Bone, (2) dialek Pangkep, (3) dialek Makassar, (4) dialek Pare-Pare, (5) dialek Wajo, (6) dialek Sidenreng Rappang, (7) dialek Soppeng, (8) dialek Sinjai, (9) dialek Pinrang, (10) dialek Malimpung, (11) dialek Dentong, (12) dialek Pattinjo, (13) dialek Kalupang, (14) dialek Maiwa, (15) dialek Maroangin, (16) dialek Wani, (17) dialek Bugis Kayowa, (18) dialek Buol Pamoyagon (Bugis Pomayagon), (19) dialek Buol Bokot (Bugis Bokot), (20) dialek Jambi, (21) dialek Kalimantan Selatan, (22) dialek Lampung, (23) dialek Sulawesi Tenggara, (24) dialek Bali, (25) dialek Sulawesi Tengah, (26) dialek Riau, dan (27) dialek Kalimantan Timur.

Konjo

Bahasa Konjo dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Bira, Ara, Kecamatan Bonto Bahari dan Desa Possi Tanah, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan.

Makassar

Bahasa Makassar terdapat di Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros, Pangkajene Kepulauan, Kepulauan Selayar, dan Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Sumber: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan